

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Dalam kehidupan di dunia ini, setiap negara memiliki berbagai macam keanekaragaman, adat, tradisi, dan budaya yang berbeda satu dengan yang lain. Begitu juga di Indonesia yang merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman budaya, Adapun budaya maupun adat istiadat yang berkembang di Indonesia merupakan warisan nenek moyang terdahulu yang sangat dihargai oleh masyarakat sampai sekarang.

Kebudayaan yang hidup pada suatu masyarakat, pada dasarnya merupakan gambaran dari pola pikir, tingkah laku, dan nilai yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan. Dari sudut pandang ini, disatu sisi memiliki kontribusi terhadap nilai- nilai budaya yang ada, sehingga agama bisa berjalan dengan nilai- nilai budaya yang sedang dianutnya. Namun disisi, lain karena agama sebagai wahyu dan memiliki kebenaran yang mutlak, maka agama tidak bisa disejajarkan dengan nilai- nilai budaya setempat, bahkan agama harus menjadi sumber nilai bagi kelangsungan nilai- nilai budaya tersebut. Sehingga disinilah muncul timbal balik antara agama dan budaya.<sup>1</sup>

Selain agama atau kepercayaan religius, kebudayaan pun juga merekat kuat pada setiap masyarakat, terutama masyarakat Jawa yang

---

<sup>1</sup> Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama* (Bandung: Alfabeta, 2011), 31.

masih kental akan pengaruh-pengaruh budayanya. Hal ini disebabkan karena manusia lah yang menghasilkan suatu kebudayaan dan tidak ada kebudayaan tanpa manusia.<sup>2</sup> Jadi keduanya memiliki suatu keterikatan satu sama lain. Kebudayaan sendiri merupakan suatu kenyataan yang dilahirkan dengan perbuatan. Tidak hanya asal kebudayaan saja, namun kelanjutannya juga bergantung kepada manusia.<sup>3</sup>

Sedangkan secara antropologi, kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.<sup>4</sup>

Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain. Sementara menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur- struktur sosial, religius dan lain- lain. Demikian pula Edward B. Tylor berpendapat, bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan- kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.<sup>5</sup>

Kata kebudayaan yang dalam bahasa Inggris *culture*, berasal dari bahasa Latin *Colere* yang berarti bercocok tanam (*cultivation*). Adapun dalam bahas Indonesia, menurut Koentjaraningrat, kata kebudayaan

---

<sup>2</sup> Joko Tri Prasetyo., et.al., *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 36.

<sup>3</sup> Ibid., 40.

<sup>4</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1986), 180.

<sup>5</sup> Ibid, 32

sebelum mendapatkan imbuhan awalan ke dan akhiran an adalah budaya dari Sansakerta *budayahyah*, yaitu bentuk jamak dari kata *buddhi* (budi atau akal). Adapula yang menyebutkan bahwa kata budaya adalah perkembangan dari kata majemuk budidaya yang berarti daya dari budi, yaitu berupa cipta, karsa dan rasa. Oleh karena itu, kata kebudayaan dari pengertian yang demikian adalah hasil daya cipta, karsa, dan rasa manusia.<sup>6</sup> Ada juga yang mendefinisikan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat, dan berbagai kemampuan maupun kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>7</sup>

Kepercayaan masyarakat mengenai suatu hal dapat diimplikasikan dengan sebuah pelaksanaan yang akan dipegang teguh oleh masyarakat tersebut hingga membentuk suatu tradisi. Tradisi merupakan adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat. Pada masyarakat Jawa, tradisi memiliki peran penting untuk melestarikan kehidupan masyarakat. Tradisi tersebut akan mengalami tingkat pemahaman yang berbeda antar generasi, karena perubahan situasi zaman yang berkembang. Perubahan tersebut dapat berakibat pada perubahan makna dan fungsi. Namun, setiap generasi akan membangun pemahaman tradisi tersendiri berdasarkan tradisi nenek moyang. Karena tidak ada tradisi yang bersifat tetap dan tidak berubah.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Khalil Ahmad, *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 129

<sup>7</sup> Ibid, 130

<sup>8</sup> Sardjuningsih, *Religiusitas Muslim Pesisir Selatan* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2012), 99.



Keyakinan tentang pengaruh agama sebelumnya yang muncul di pulau Jawa terus terpelihara dalam tradisi dan budaya masyarakat Jawa, bahkan hingga saat ini masih dapat disaksikan berbagai ritual yang jelas merupakan peninggalan sebelumnya. Keyakinan yang demikian dalam kepustakaan budaya Jawa disebut dengan “kejawen”, yaitu keyakinan atau ritual campuran antara agama formal dengan keyakinan yang mengakar kuat di kalangan masyarakat Jawa. Sebagai contoh, banyak orang yang menganut agama Islam, tapi dalam praktek keberagamaannya tidak meninggalkan keyakinan warisan nenek moyang mereka. Hal itu bisa terjadi karena pengetahuan mereka yang dangkal terhadap Islam, atau bisa juga memang berkat hasil pendalamannya terhadap keyakinan warisan tersebut dan Islam secara integral.<sup>9</sup>

Bagi masyarakat Jawa, hidup ini penuh dengan ritual- ritual yang berkaitan dengan lingkungan hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu sampai dengan kematiannya. Ritual itu semua dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan ghaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Secara luwes, Islam memberikan warna baru pada ritual- ritual itu dengan sebutan *Slametan*, dan dari semua itu merupakan sebuah ritual tradisi.<sup>10</sup>

Salah satu unsur atau nilai- nilai yang ada dalam kebudayaan adalah sistem religi atau kepercayaan. Dari sistem yang berupa religi

---

<sup>9</sup> Ahmad , Islam Jawa., 45-46.

<sup>10</sup>Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta:Gama Media, 2002), 130-131.

tersebut dapat mempunyai wujud sebagai sitem keyakinan dan gagasan dari Tuhan, dewa- dewa, roh para leluhur dan sebagainya. Hal ini bermaksud agar manusia memiliki kemantapan, keseimbangan dalam kehidupan lahiriyah maupun bathiniah. Dengan budaya itu, manusia akan mengetahui posisi dan tempatnya dalam masyarakat, selain itu manusia juga akan mengetahui etika dan kewajibannya. Sehingga dengan begitu, akan tumbuh rasa menghargai tertib masyarakat, berbakti kepada orang-orang yang lebih tua dan lebih tinggi, serta memperlakukan yang lebih rendah dengan *tepa slira*.<sup>11</sup>

Nilai-nilai dari budaya merupakan konsep-konsep apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar berasal dari suatu masyarakat yang tentu saja hal-hal yang mereka anggap sebagai hal yang bernilai, berharga, penting bagi kehidupan, sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman yang dapat memberi arah bagi masyarakat yang bersangkutan. Nilai-nilai budaya tersebut telah teresapi oleh warga secara turun-temurun sejak kecil, sehingga mengakar kuat dalam alam jiwa masyarakat tersebut.<sup>12</sup>

Sistem religi atau kepercayaan yang merupakan dasar dan pegangan hidup masyarakat, dapat diaktualisasikan atau diwujudkan dalam bentuk ritual religius yang dilakukan oleh masyarakat setempat guna memperingati atau mengenang dan memuliakan roh para leluhur. Semua yang dijelaskan tentang agama, bahwa agama merupakan produk kebudayaan atau pengembangan dari aktifitas manusia sebagai makhluk

---

<sup>11</sup> Niels Mulder, *Mistisisme Jawa* (Yogyakarta: Lkis, 2001), 124

<sup>12</sup> Muhammad Damami, *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa* (Yogyakarta: LESFI, 2002), 7.

pencipta kebudayaan. Salah satu hal yang penting dalam agama pada masyarakat adalah ia harus percaya terhadap hal yang sakral, walaupun ini berkaitan dengan harga yang penuh misteri, baik yang mengagumkan maupun yang menakutkan. Dalam semua masyarakat terdapat perbedaan antara yang suci dengan yang biasa atau sering dikatakan yang sakral dan yang sekuler profan atau duniawi.<sup>13</sup>

Bagi masyarakat desa yang masih memegang erat tradisi tersebut, maka mereka akan melaksanakan dengan tindakan rasa dari diri masyarakat individu maupun kelompok sebagai rasa pengabdian dan rasa berterima kasih seorang hamba kepada dzat yang menciptakannya dengan cara melaksanakan *slametan*. *Slametan* masih dipegang erat oleh masyarakat desa, karena kebanyakan mereka meyakini dengan melaksanakan tradisi *slametan* sehingga akan mendapatkan rasa kenyamanan dan kepuasan. Apalagi tradisi *slametan* tersebut dilaksanakan oleh kebanyakan masyarakat desa dengan cara bersama-sama, maka disitu akan tampak sangat damai karena masyarakat saling membantu, rukun, dan saling bergotong royong.<sup>14</sup>

Banyak dijumpai berbagai bentuk dan macam tradisi-tradisi yang ada didalam masyarakat, khususnya masyarakat Jawa. Salah satu dari tradisi tersebut adalah *slamatan haul* yang dilaksanakan oleh masyarakat di Dusun Telogo Desa Teleng Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro. Di desa ini dulunya ada seorang tokoh agama yang dikenal

---

<sup>13</sup> Sardjuningsih, *Teori Agama Dari Hulu Hingga Hilir* (Kediri: STAIN KEDIRI, 2013), 102.

<sup>14</sup> Bapak Madhari, Kepala Desa Teleng, Bojonegoro, 29 mei 2016.



dengan nama Kyai Syahuri, yang mana beliau yang telah mengajarkan ilmu agama di desa tersebut. Sehingga setelah beliau meninggal, sebagai rasa hormat dan terima kasih keluarga khususnya dan masyarakat desa umumnya bersama-sama menggelar acara haul atau memperingati hari kematiannya Kyai Syahuri pada setiap tahunnya, dan tradisi ini juga merupakan sebuah kegiatan yang turun temurun dari dulu sampai sekarang. Masalah *haul* ini, akan lebih bernuansa agamis dan terasa dahsyat ketika yang meninggal itu seorang tokoh yang kharismatik, ulama besar, pendiri sebuah pesantren, dan lain sebagainya. Hal ini bisa dikemas dalam berbagai acara, mulai dari pentas seni, bahkan pada puncaknya sering di isi penyampaian *mauidzatul hasanah* dari tokoh masyarakat, yang sebelumnya diawali bacaan *istighatsah*, tahlil, dan sebagainya.

*Haul* berasal dari bahasa Arab “*al Haulu*” ( الحول ) atau “*al-Haulaini*” ( الحولين ) artinya kekuatan, kekuasaan, daya, upaya, perubahan, perpindahan, setahun, dua tahun, pemisah, dan sekitar.<sup>15</sup> Kata *haul* dapat dijumpai dalam al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 240:

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا وَصِيَّةً لِأَزْوَاجِهِمْ مَتَّعًا إِلَى  
 الْحَوْلِ غَيْرِ إِخْرَاجٍ فَإِنْ خَرَجْنَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا فَعَلْنَ فِي  
 أَنْفُسِهِنَّ مِنْ مَّعْرُوفٍ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan orang-orang yang akan meninggal dunia di antara kamu dan meninggalkan isteri, hendaklah Berwasiat untuk isteri-isterinya, (yaitu) diberi nafkah hingga setahun lamanya dan tidak disuruh pindah (dari rumahnya). akan tetapi jika mereka pindah (sendiri), Maka tidak ada dosa bagimu (wali atau waris dari yang meninggal)

<sup>15</sup> Dewan redaksi, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta PT Ichtiyar Baru Van Hoeve, 1994), 104-105.

membiarkan mereka berbuat yang ma'ruf terhadap diri mereka. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.<sup>16</sup>

*Haul* yang dalam bahasa Arab berarti tahun, dalam masyarakat Indonesia, khususnya Jawa, mempunyai arti yang sangat khusus, yaitu suatu upacara ritual keagamaan untuk memperingati meninggalnya seseorang yang ditokohkan dari para wali, ulama atau kyai.<sup>17</sup>

*Haul* diadakan untuk memperingati hari wafat para tokoh ataupun ulama yang biasanya dilakukan dengan berdzikir, membaca sholawat, atau al-Qur'an. Bisa juga dengan membacakan riwayat hidup atau mengenang sepak terjang orang yang *dihauli* dalam rangka memperjuangkan agama. Dengan maksud supaya mampu menjadi suri tauladan, setidaknya bisa menjadi motivasi bagi para generasi yang masih tergolong muda.<sup>18</sup>

Kalau bicara tentang siapa yang berhak *dihauli*, tentunya umat muslim tak terkhususkan bagi tokoh agama, perintis, atau para pembesar lainnya. Karena seseorang yang sudah meninggal akan sangat bahagia jika orang-orang yang ditinggalkan almarhum mau mendoakannya. Dikarenakan orang yang sudah meninggal, semua amalnya terputus kecuali tiga perkara (ilmu yang bermanfaat, shodaqoh jariyyah, dan putra yang saleh).

Masyarakat Jawa tidak lepas dari berziarah kubur, banyak sekali dari mereka yang beranggapan bahwa sebagai ahli waris atau orang yang masih hidup untuk mendoakan dan berziarah ke makam sanak famili atau

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Pustaka Assalam, 2010),38

<sup>17</sup> M. Hanif Muslih, *Peringatan Haul Ditinjau dari Hukum Islam* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2006), V.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 10.



saudara yang telah meninggal terlebih dahulu. Kegiatan ziarah kubur biasa dilakukan oleh masyarakat Islam sebagai bentuk doa yang ditujukan kepada orang yang telah meninggal dunia. Islam mengajarkan inti dari ziarah kubur adalah untuk mengingatkan mati agar setiap manusia mempersiapkan bekal dengan amal saleh.

Sebagaimana Hadits yang diriwayatkan dari Anas bin Malik dari Abu Buraidah, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أَبِي بُرَيْدَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ رَأَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوا هَافِئَةً تَذَكَّرُ الْمَوْتَ  
(روه مسلم)

Dari Anas bin Malik dari Abu Buraidah ra, bahwa Rasulullah SAW berkata: Sesungguhnya aku pernah melarang kalian untuk menziarahi kubur, maka (sekarang) ziarahilah kuburan, sebab ziarah kubur itu akan mengingatkan pada kematian”.<sup>19</sup> (HR.Muslim dalam Shahih Muslim jilid 2 halaman 366 *Kitab al-Jana'iz*)<sup>20</sup>

Jadi ketika pada acara *haul* ini banyak masyarakat desa yang pergi juga untuk berziarah kemakam Mbah Kyai Syahuri. Acara haul ini diikuti oleh seluruh masyarakat desa bahkan juga ada yang dari luar desa. Selain berdoa dan bertahlil, masyarakat juga membersihkan makam. Sebagian dari mereka membawa air dalam botol yang mana menurut keyakinan

<sup>19</sup>HR, Muslim (977) (106) dari hadits Abu Buraidah dan Al Hakim di Kitabnya *Al-Mustadrak* (1/531) yang diriwayatkan dari Anas bin Malik.

<sup>20</sup> Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Shahih Al-Bukhari jilid 4*, terj. Sulhan Jauhari dan Suratman (Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2011), 782.

mereka ketika nanti airnya sudah dibawa pulang, maka akan menjadi air berkah yang berbau doa yang bisa menjadi obat ketika ada yang sakit.<sup>21</sup>

Memang sudah banyak dijumpai di desa- desa yang lain tentang adanya *slametan haul* tersebut. Namun, ketika penelitian ini dilaksanakan, maka juga banyak dijumpai acara- acara yang sangat bermanfaat untuk lebih dikaji dan ditelaah kembali, sehingga akan bermanfaat bagi sebuah ilmu pengetahuan dan sosial masyarakat. Selain itu, juga sebagai wujud saling terjalinnya kehidupan masyarakat desa yang rukun, juga akan bertambahnya rasa iman dan tawakkal dalam diri masyarakat. Dilihat dari segi ekonomi pelaksanaan *haul* di desa ini memiliki manfaat yang sangat menguntungkan bagi masyarakat desa, karena desa yang pada hari biasa sangat sepi dan jauh dari keramaian, namun pada saat haul banyak sekali masyarakat desa mengais rizki dengan menjual berbagai macam makanan ataupun kebutuhan yang lainnya. Banyak juga penjual kaki 5 yang biasanya berjualan di pasar datang ke acara *haul* untuk berjualan di tempat tersebut. Sehingga hal ini sangat menarik sekali untuk dibahas dan dijabarkan kembali.

Sehingga dari paparan di atas peneliti tertarik untuk mengangkat persoalan tersebut dalam sebuah penelitian yng berjudul **“MAKNA TRADISI SLAMETAN HAUL MBAH KYAI SYAHURI BAGI MASYARAKAT (Studi Kasus Terhadap Masyarakat Dusun Telogo Desa Teleng Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro)”** Dari penelitian ini

---

<sup>21</sup> H. Sulaiman, Warga Desa, Bojonegoro, 13 Mei 2016.

diharapkan masyarakat lebih memahami dan menggali lagi apa makna-makna yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *haul* tersebut.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari konteks penelitian di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pelaksanaan atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat didalam tradisi *slametan haul* Mbah Kyai Syahuri di Dusun Telogo Desa Teleng Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro?
2. Apa makna yang terkandung dalam setiap bentuk pelaksanaan yang ada didalam *slametan haul* Mbah Kyai Syahuri bagi masyarakat di Dusun Telogo Desa Teleng Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro?

## **C. Tujuan Penelitian**

Di dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka terdapat beberapa tujuan yang akan dicapai oleh peneliti, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan bentuk-bentuk pelaksanaan atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat didalam tradisi *slametan haul* Mbah Kyai Syahuri di Dusun Telogo Desa Teleng Kecamatan Sumberejo Kabupaten Bojonegoro terhadap tokoh desa Mbah Kyai Syahuri.



2. Menjelaskan lebih mendalam mengenai makna-makna yang terkandung dalam setiap bentuk-bentuk atau kegiatan-kegiatan yang ada didalam tradisi *slametan haul* Mbah Kyai Syahuri menurut masyarakat Di Dusun Telogo Desa Teleng Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro, yang mana tradisi ini merupakan tradisi Jawa yang masih berkaitan dengan nilai-nilai religius, sehingga dapat diharapkan sebuah tradisi tidak hanya dilaksanakan semata-mata meneruskan dari nenek moyang terdahulu, namun diharapkan masyarakat bisa memahami dan mengerti makna-makna yang terkandung di dalam setiap kegiatan-kegiatan yang ada didalam tradisi *slametan haul* tersebut.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian yaitu berisikan kontribusi penelitian dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Bagi Pemerintah Kabupaten Bojonegoro

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat dijadikan bahan dalam membuat kebijakan, dalam rangka menjaga tradisi kebudayaan yang masih dipegang teguh oleh masyarakat pada umumnya, sehingga kedepannya lagi tradisi haul ini bisa berjalan dengan lebih baik, dan bisa diterima seluruh khalayak muslim di Bojonegoro.

## 2. Bagi STAIN Kediri

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi keilmuan, untuk memberi wawasan lebih mendalam tentang fenomena yang ada di masyarakat, terutama tentang adanya kebudayaan dan tradisi yang tetap dipegang erat oleh masyarakat sekitar, sehingga bisa memberikan pengetahuan dan menambah kajian budaya yang ada pada masyarakat Jawa, serta sebagai sarana mengembangkan keilmuan yang diajarkan pada Program Studi Perbandingan Agama STAIN Kediri. Sehingga menambah koleksi bagi kampus STAIN Kediri.

## 3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan kepercayaan masyarakat desa mengenai tradisi *slametan haul*, sehingga mereka tidak hanya meyakini hal yang di ikuti saja, namun juga memahami makna dan nilai- nilai yang terkandung didalam tradisi slametan haul tersebut.

## 4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti, khususnya pengetahuan tentang kearifan lokal, sebagai acuan dalam menghadapi permasalahan yang terdapat dalam realitas kehidupan masyarakat.

## 5. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi dan motivasi bagi mahasiswa dalam melakukan penelitian. Sehingga dapat memudahkan mahasiswa untuk menelaah dan mencermati permasalahan yang terdapat dalam realitas masyarakat.

## E. Telaah Pustaka

Dalam penemuan- penemuan yang ada selama ini, yang berhubungan dengan ritual- ritual di Jawa sangat banyak, apalagi mengenai tradisi *slametan* yang ada didalam masyarakat Jawa, *slametan* pada tradisi Jawa sangat beragam, dan berbeda satu dengan yang lainnya. Namun pada tradisi *slametan haul* peneliti belum menemukan kasus penelitian yang berhubungan langsung mengenai makna tradisi *slametan haul* didalam masyarakat, meskipun tradisi ini dikalangan masyarakat sudah banyak dijumpai, namun ada sebagian masyarakat yang tidak sependapat dengan adanya tradisi *slametan haul*, yang mana mereka menganggap bahwa tradisi *slametan haul* adalah Bid'ah. Maka dalam penelitian ini penulis mencoba mencari data yang relevan dengan tema yang diteliti tentang makna tradisi *slametan haul* dalam masyarakat Jawa, diantara tema yang relevan tersebut adalah:

1. Mochamad Duriono dalam skripsi yang berjudul "Makna *Slametan Kenduren* Menurut Masyarakat Jawa (Studi Terhadap Masyarakat Dusun Kanyoran Desa Kanyoran Kecamatan Semen Kabupaten



Kediri”. Skripsi ini menjelaskan bahwa makna *slametan kenduren* bagi masyarakat Dusun Kanyoran adalah sebagai sarana kirim doa dan tanda bakti kepada leluhurnya, untuk memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dilindungi dari makhluk jahat, dan untuk memenuhi kepuasan batin manusia. Adapun dampak dari pemaknaan *slametan kenduren* terhadap kehidupan keagamaan masyarakat Dusun Kanyoran adalah pengukuhan terhadap norma-norma sosial dan moral yang telah disepakati oleh masyarakat Dusun Kanyoran, sehingga menguatkan kebersamaan dalam komunitas seperti gotong royong.<sup>22</sup>

2. Buku “Fiqih Tradisi” *Cara Baru Memandang Tradisi Islam di Indonesia*, karya Ahmad Bisyr Syakur. Buku ini didalamnya menjelaskan tentang tradisi- tradisi Jawa yang masih memiliki nilai-nilai keislaman, yang mana dalam masyarakat menjadi perdebatan antara aliran satu dengan aliran lainnya. Sehingga dalam buku ini banyak sekali menjelaskan hal- hal yang dianggap bid’ah, karena pada zaman Rosulallah tidak dijumpai tradisi tersebut, namun ternyata memiliki nilai- nilai yang lebih positif bagi kehidupan di dunia dan juga akhirat. Dalam buku ini juga berisikan tanya jawab mengenai tradisi- tradisi yang sedang diperdebatkan di kalangan masyarakat, begitu juga dijelaskan mengenai tradisi *haul*, atau tradisi tahunan yang

---

<sup>22</sup>Muchamad Duriono. “Makna Slametan Kenduren Menurut Masyarakat Jawa (Studi Terhadap Masyarakat Dusun Kanyoran Desa Kanyoran Kecamatan Semen Kabupaten Kediri)”. Skripsi tidak diterbitkan. Kediri: Ushuluddin STAIN Kediri, 2014

digelar untuk mengenang seorang tokoh desa yang berperan penting dalam masyarakat. Sekaligus mendoakan secara bersama-sama.<sup>23</sup>

3. Mashar 'Ainul Karim. Dalam skripsi yang berjudul "Makna Tradisi *Barikan* dan Pengaruhnya terhadap Masyarakat Dusun Barik Desa Betet Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk". Dalam skripsi ini menjelaskan tentang perkembangan masyarakat yang mengalami alkulturasi dalam berbagai bentuk, sehingga corak dan bentuknya diwarnai oleh berbagai unsur budaya yang beragam. Dalam hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa makna tradisi barikan sebagai *control social*, yakni dapat menciptakan suatu situasi dan kondisi yang aman, damai, rukun dan berharap mendapat keberkahan, sehingga dalam hal positif barikan bisa menciptakan kerukunan, rasa kebersamaan, serta mewujudkan unsure keharmonisan antara manusia dan makhluk ghoib yang menaungi, sedangkan dari segi negatif jika tradisi ini tidak dilaksanakan maka unsur negatif akan menaungi kehidupan masyarakat tersebut.<sup>24</sup>

Dari penelitian yang telah di buat, pada dasarnya merupakan suatu bentuk penerapan nilai yang ada pada agama Islam dan tidak menjelaskan bagaimana nilai-nilai tersebut mempunyai hubungan atau arti dalam setiap ritual yang dilakukan. Dalam judul "Makna Tradisi *Slametan Haul* Mbah Kyai Syahuri bagi Masyarakat Desa" tidak hanya menjelaskan dan

<sup>23</sup> Ahmad Bisyrri Syakur, *Fiqih Tradisi Cara Baru Memandang Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Salamadani, 2013)

<sup>24</sup> Mashar 'Ainul Karim, "Makna Tradisi Barikan dn Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Dusun Barik Desa Betet Kec. Ngronggot Kab. Nganjuk", Skripsi tidak diterbitkan (Kediri: Ushuluddin STAIN Kediri, 2014).

memaparkan mengenai ajaran- ajaran agama Islam yang ada, namun juga mencari makna dan keyakinan- keyakinan masyarakat yang melatar belakangi tradisi *haul* ini.

#### **F. Kerangka Teoritik**

Dalam kehidupan sosial, tidak terlepas dari adanya proses untuk menuju dalam perkembangan. Sebagaimana perubahan sosial itu sendiri akan dipandang sebagai sebuah konsep yang mana mencakup dan menunjukkan pada perubahan sosial yang telah terjadi pada msyarakat sebagaimana pada perubahan fenomena sosial diberbagai tingkat kehidupan masyarakat. Perubahan yang terjadi pada suatu tempat tentunya tidak terlepas dari ide atau pemikiran serta keinginan untuk berubah. Sama halnya dengan *slametan haul* Mbah Kyai Syahuri di Dusun Telogo Desa Teleng Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro.

Masyarakat Jawa kebanyakan masih mempercayai hal-hal yang dianggap sakral bagi kehidupannya, mereka mempercayai hal yang sifatnya magi dengan praktik-praktik dalam masing-masing kasus. Hal yang sakral juga ada pada masyarakat di Dusun Telogo Desa Teleng, yang mana acara *slametan haul* mbah Kyai Syahuri dianggap kegiatan yang sakral. Mbah Kyai Syahuri juga dianggap sebagai orang yang memiliki kelebihan, sehingga setelah kewafatannya banyak masyarakat yang berdatangan untuk berziarah ke makam beliau, dan juga mengikuti acara kegiatan *slametan haul* Mbah Kyai Syahuri yang dianggap sakral oleh



mayoritas masyarakat setempat. Selain dianggap sakral, Mbah Kyai Syahuri juga dianggap sebagai orang yang memiliki jasa bagi kehidupan masyarakat di Dusun Telogo..

Teori *slametan haul* ini menggunakan teori yang sakral dan yang profan dari pemikiran Mircea Eliade. Beberapa aspek latar belakang pemikiran Mircea Eliade diantaranya, kehidupan keluarga, pendidikan, karakteristik keberagamaan, dan pengalaman dalam lintas budaya dan Agama. Mircea Eliade memahami bahwa sebuah kehidupan didasarkan pada dua hal yang berbeda (heterogen) yaitu sakral dan profan. Sakral adalah sesuatu yang memiliki makna suci, sedangkan profan merupakan sesuatu yang dianggap tidak memiliki nilai suci atau biasa. Kedua hal yang berbeda itu merupakan fondasi untuk melihat kehidupan keberagamaan manusia, baik sebagai individu maupun kelompok. Pemahaman sakral dan profan ini digunakan untuk melihat ruang, waktu, alam dan eksistensi manusia. Pemikiran Mircea Eliade berimplikasi terhadap Ilmu Agama atau sejarah Agama-Agama.

Pendekatan historis fenomenologis dapat digunakan dalam memahami gejala-gejala keagamaan. Data historis mengungkapkan humanitas pengalaman-pengalaman religius. Metode fenomenologis menguraikan dan mengartikan data itu untuk menggambarkan fenomena-fenomena religius yang menyusun lingkungan homo religious dan untuk menafsirkan makna keberagamaan (religious).<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/754>

Pengertian sakral yaitu hal yang lebih dirasakan dari pada yang dilukiskan. Misalnya Mbah Kyai Syahuri dianggap orang yang diagungkan oleh masyarakat sehingga makam atau acara memperingati kewafatannya (*haul*) dianggap masyarakat Dusun Telogo sebagai hal yang sakral. Namun pemikiran ini tidak semua orang menganggapnya seperti itu, karena dalam masyarakat terdapat pandangan yang berbeda.

Dengan fenomena religius atau suatu hubungan dengan dewa-dewa, leluhur yang dianggap sakral dan suatu obyek yang semula profan menjadi fenomena yang suci berkat hubungan khusus yang dimiliki individu maupun sekelompok masyarakat terhadap objek tersebut. Berkat hubungan tersebut suatu fenomena termuati kekudusan, mengandung arti religius. Yang kudus itu termaktub dalam kepercayaan maupun upacara ritual karena kepercayaan memberikan makna pada ritual yang merupakan simbol dari apa yang sudah diwujudkan dalam kepercayaan.<sup>26</sup>

Dengan teori ini, peneliti lebih menekankan hal-hal yang mendasari keyakinan dan pemikiran masyarakat mengenai tradisi *slametan haul*. Sehingga bisa mengetahui pemicu utama dari keyakinan tersebut. Seelain itu dengan memahami keyakinan dari masyarakat tersebut, peneliti juga dapat mengerti pemaknaan masyarakat tentang tradisi *slametan haul* tersebut. Sehingga pengertian mengenai kesakralan masyarakat mengenai Mbah Kyai Syahuri bisa dijabarkan.

---

<sup>26</sup> William J Goode, *Religion among the Primitives* (New York, 1964), 43-49 dikutip dalam Maria Susai Davamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 89-90.